Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 34 - 44	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (*e*) DOI: 10.24198/share.v12i1.35489

RESILIENSI ANAK YANG PERNAH BERHADAPAN DENGAN HUKUM

[1]Annisa Dianesti Dewi, [2]Taufik

[1,2]Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

S300200013@student.ums.ac.id[1]; Taufik@ums.ac.id[2]

Submitted : 28 Agustus 2021; Accepted : 12 Juli 2022; Published : 12 Agustus 2022

ABSTRAK

Resiliensi individu yang pernah menjadi anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) dapat menentukan bagaimana mereka bangkit ketika mereka merasa terpuruk dengan keadaan-keadaan yang menekannya selama di penjara dan setelah bebas dari penjara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Karakteristik informan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah empat orang Anak yang pernah Berhadapan dengan Hukum, pernah menjalani kehidupan di Lembaga Permasyarakatan Khusus Anak (LPKA), dan pernah mendapatkan pendampingan dari Yayasan Sahabat Kapas. Dari hasil data yang diperoleh upaya keempat informan bangkit dari keterpurukannya diawali dengan usaha menerima statusnya sebagai ABH selama kurang lebih tiga hingga delapan bulan. Dalam jangka waktu tersebut, keempat ABH berusaha mengubah emosi negatif sebagai akibat dari permasalahan yang ia hadapi menjadi proses belajar. Faktor protektif juga memegang peranan penting dalam kemampuan resiliensi ABH yang berasal dari keluarga, terutama ibu yang selalu mendukung mereka, tetangga yang masih menerima mereka, teman yang memberikan pengaruh positif, dan kegigihan mereka dalam mengembangkan bakat maupun dalam bekerja. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi anak yang berhadapan dengan hukum agar mampu menghadapi kehidupannya di lingkungan tertutup dengan lebih terarah, bersikap positif, dan adaptif. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan pertimbangan dalam memberikan intervensi kepada anak yang berhadapan dengan hukum.

Kata kunci : Anak yang berhadapan dengan hukum, Penjara, Resiliensi.

ABSTRACT

The resilience of individuals who have been children in conflict with the law (ABH) can determine how they rise when they feel down with the stressful conditions during their imprisonment and after being released from prison. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The characteristics of the informants needed in this study are four children who have faced the law, have lived in the Special Child Correctional Institution (LPKA), and have received assistance from the Sahabat Kapas Foundation. From the results of the data obtained, the efforts of the four informants to rise from adversity began with efforts to accept their status as ABH for approximately three to eight months. During this time, the four ABHs tried to turn the negative emotions as a result of the problems they faced into a learning process. Protective factors also play an important role in the resilience ability of ABH who come from families, especially mothers who always support them, neighbors who still accept them, friends who provide a positive influence, and their persistence in developing talents and at work. This research is expected to motivate children who are in conflict with the law to be able to face their lives in a closed environment with a more focused, positive, and adaptive attitude. In addition, this research can be used as material for information and consideration in providing interventions to children who are in conflict with the law.

Keywords: Children in conflict with the law, Prison, Resilience.

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan yang menjamur di kalangan remaja tidak kunjung menurun. Alifah, Prihartanti, dan Rosyidi (2015) memaparkan data warga binaan Lembaga Permasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas IA Kutoarjo bulan Mei 2015 dimana Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang terjerat kasus kekerasan seksual menepati posisi tertinggi yaitu sebanyak 42 orang, pembunuhan berencana sebanyak 5 orang, pembunuhan anak sebanyak 2 orang, perampokan sebanyak 2 orang, penganiayaan sebanyak 1 orang, KDRT sebanyak 1 orang. Sehingga terdapat 53 orang ABH dengan kasus kekerasan dari total penghuni 61 orang ABH. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan memaparkan data dari ABH yang menjadi pelaku tindak pidana di Indonesia per bulan Februari 2020 dengan jumlah 1915 narapidana anak dan 757 tahanan anak. Rekapan laporan mengenai jumlah penghuni LPKA Kelas IIA Kutoarjo oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2011) di bulan Desember 2019, terdapat peningkatan 33% ABH dari bulan Desember 2018, dimana saat ini ABH berjumlah 66 anak.

Anak yang berhadapan dengan hukum, khususnya pelaku tindak pidana memiliki kesulitan tersendiri dalam menghadapi permasalahan di dalam dirinya maupun dengan lingkungannya. ABH memiliki konsep diri yang negatif dimana mereka dianggap bermasalah, pembuat onar, tidak berguna, memalukan, dan tidak dapat dipercaya oleh orang lain. Mereka menganggap diri mereka sering dibicarakan dan tidak dianggap oleh orang sekitarnya, serta merasa memalukan nama keluarganya karena masuk penjara. ABH pada umumnya memiliki citra diri yang negatif, mereka menganggap bahwa cita-cita dan keinginan tidak akan tergapai apabila sudah memiliki catatan kriminal (Permatahati, Dewi, Karyani, & Baiturohmah, 2019). Dinamika psikologis ABH dengan kasus pembunuhan dalam penelitian Alifah, Prihartanti, dan Rosyidi (2015) diawali dari ketidakharmonisan keluarga yang memotivasi anak untuk mencari kenyamanan melalui teman-temannya. Hal tersebut dilakukan ABH karena perasaan frustasi, tertekan serta konflik dalam diri. Dari teman-temannya tersebut, ABH mulai mengimitasi budaya serta kebiasaan buruk seperti merokok, mengonsumsi minuman keras, bemain balap motor liar, menggunakan narkoba, serta bermain judi *online*.

Perspektif psikologi humanisik meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi di dalam dirinya untuk berkembang sehat dan kreatif. Apabila individu mau menerima tanggung jawab atas dirinya sendiri, ia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah, dan tekanan sosial lainnya. Pendekatan psikologi humanistik mengarahkan pusat perhatiannya kepada manusia sehat, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan diri. Maslow mengemukakan dua jalur untuk mencapai aktualisasi diri, salah satunya adalah pengalaman puncak yang menyebabkan individu menjadi lebih religious, mistikal, sholeh, dan indah. Selain itu, aktualisasi diri juga menyebabkan individu dapat merasa yakin dan percaya diri. Resiliensi memiliki keterkaitan erat dengan pandangan psikologi positif yang berakar dari madzhab atau aliran psikologi humanistik. Seligman dan Csikszentmihalyi menyatakan bahwa psikologi positif menekankan studi tentang kekuatan dan kebajikan manusia dengan tujuan untuk memahami dan memfasilitasi hasil perkembangan positif dalam diri individu (Hendriani, 2018).

Rezaliano dan Humsona (2018) mengulas kendala dalam proses pembinaan beberapa ABH yang tidak terbuka dengan pembimbing kemasyarakatan atau wali anak sehingga wali tidak dapat mengetahui permasalahan anak di dalam LPKA. Berdasarkan data yang didapatkan dari Penelitian Kemasyarakatan atau Litmas (dalam Pasudewi, 2012) gejala stress ketika akan sidang maupun wajib lapor tampak pada ABH sebesar 80%. Resiliensi yang tinggi dibutuhkan oleh remaja ketika menempuh proses pembinaan hingga mereka mampu menghadapi tekanan peradilan.

Resiliensi adalah mekanisme dinamis yang menyertakan peran beragam faktor individual, sosial, dan lingkungan yang menggambarkan kapasitas dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari permasalahan emosional negatif ketika menghadapi situasi yang menekan atau mengandung kendala yang signifikan (Hendriani, 2018). Resiliensi juga dapat diartikan sebagai keterampilan tersembunyi yang muncul pada seorang remaja ketika mengalami tekanan yang mengancam keseimbangan psikologis terhadap kebahagiaannya. Kebahagiaan sebagai tujuan

hidup dalam situasi ini adalah kemauan akan keberhasilan, mewujudkan keluarga yang bahagia secara lahir dan batin, mempunyai hidup yang lebih berkualitas, memiliki kepribadian yang bersemangat, serta menyusun masa depan yang lebih baik (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Reivich dan Shatte (2002) selama kurang lebih 15 tahun di Universitas Pennsylvania mengungkapkan bahwa resiliensi memegang peranan penting dalam hidup individu, yang mana resiliensi merupakan hal yang esensial bagi kesuksesan dan kebahagiaan. Kepribadian resilien berkaitan dengan karakteristik individu yang tercermin dari usaha-usahanya untuk selalu mempertahankan atau selalu kembali pada kondisi atau perasaan baik yang dialaminya. Secara psikologis, kondisi atau perasaan baik tersebut identik dengan emosi positif atau perasaan senang. Emosi positif tidak lain adalah kondisi kebahagiaan yang selama ini selalu diinginkan oleh semua individu. Dengan demikian, semakin individu mampu menemukan kepribadian resilien di dalam dirinya, semakin besar peluang untuk mencapai kondisi atau perasaan bahagia (Tuwah, 2016).

Individu yang resiliensi memiliki 7 (tujuh) faktor yang membangun resiliensi pada seseorang (Reivich & Shatte, 2002) yaitu; a. Regulasi emosi, kemampuan untuk tetap tenang dan fokus ketika pada keadaan tertekan; b. Pengendalian impuls, penguasaan individu untuk mengendalikan diri atas segala dorongan, kemauan, dan dalam mengendalikan setiap dorongan, keinginan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri; c. Optimis, kepercayaan diri mampu memecahkan masalah dan keyakinan mempunyai masa depan yang cemerlang; d. Empati, keahlian untuk membaca situasi emosional dan psikologis orang lain; e. Kemampuan analisis masalah, keahlian seseorang untuk secara cermat mengidentifikasi penyebab masalah yang dihadapi; f. Efikasi diri, keyakinan diri individu untuk berhasil menyelesaikan masalah yang mereka hadapi; g. Peningkatan aspek positif, keahlian seseorang untuk menafsirkan masalah yang dihadapi sebagai kekuatan di masa depan.

Berdasarkan data awal, peneliti menemukan bahwa ABH memiliki tekanan psikologis yang signifikan seperti perlakuan yang tidak menyenangkan dari ABH lain, tekanan sebelum pelaksanaan sidang, jenuh ketika di penjara, dan kegelisahan ketika akan dipindahkan ke LPKA karena banyaknya peraturan. Dalam menghadapi situasi yang menekannya selama berada di penjara, ABH menggunakan peran individualnya untuk menyesuaikan diri, seperti beribadah maupun membuat kalimat-kalimat motivasi dalam buku gambar, serta memanfaatkan lingkungan sosialnya yaitu dengan adanya teman untuk berbagi cerita maupun bercanda satu sama lain sehingga menjadi dorongan ketika mereka berusaha bangkit dari keadaannya yang menekan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana gambaran resiliensi pada individu yang pernah menjadi anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi klinis, pendidikan dan sosial, yang berkaitan dengan resiliensi anak yang berhadapan dengan hukum. Berdasarkan uraian di atas, remaja yang menjalani kehidupan di lingkungan tertutup, yaitu penjara, memiliki kebebasan berperilaku yang terbatas. Segala perilaku remaja dibatasi oleh peraturan didalam penjara dan juga kebiasaan senioritas yang terjadi di dalam penjara sehingga memunculkan tekanan dalam diri remaja. Hakikatnya, ABH memerlukan resiliensi ketika menjalani kehidupannya sehingga tidak mengalami stres berlebihan hingga depresi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti mengenai "Bagaimana Gambaran Resiliensi Individu yang Pernah Menjadi ABH dan Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Resiliensi ABH?".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Informan penelitian dipilih secara purposif, yaitu menentukan partisipan penelitian dengan karakteristik tertentu sesuai tujuan penelitian. Karakteristik partisipan pada penelitian ini adalah anak yang pernah berhadapan dengan hukum, pernah menjalani kehidupan di LPKA, dan pernah mendapatkan pendampingan dari Yayasan Sahabat Kapas. Berikut adalah tabel karakteristik informan penelitian:

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 34 - 44	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (*e*) DOI: 10.24198/share.v12i1.35489

Informan	1	2	3	4
Nama.	MSF	MA	SH	KA
Usia Saat ini	± 17 tahun	±19 tahun	±16 tahun	± 19 tahun
Usia Saat di dakwa	± 16 tahun	± 17 tahun	± 14 tahun	± 17 tahun
Jenis Kelamin	Laki-Laki	Laki-Laki	Laki-Laki	Laki-Laki
Pendidikan Terakhir	SMP	SMP	SMP	SMP
Riwayat Kesehatan	Pernah merokok, minum-minuman keras.	Pernah merokok.	Pernah merokok.	Pernah merokok, minum-minuman keras.
Pasal	Persetubuhan, Pasal 81 Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA).	Pencabulan, 76E Jo Pasal 82 ayat (1).	Pengeroyokan pasal 170 KUHP.	Persetubuhan, Pasal 81 ayat (1) UU No. 17 Tahun 2016.
Vonis	2 tahun 6 bulan.	5 tahun.	4 tahun.	1 tahun 2 bulan.
Mengajukan Pembebasan Bersyarat	Iya	Iya	Iya	Tidak
Remisi	2 bulan 15 hari	2 bulan	4 bulan	2 bulan
Lamanya menjalani hukuman	± 1 tahun 1 bulan.	± 2 tahun 2 bulan.	± 1 tahun 10 bulan.	± 1 tahun.
Tinggal Dengan	Ibu dan Ayah	Ibu	Ibu	Ibu dan Adik-adik
Pekerjaan Ayah	Tidak bekerja	Pedagang	Buruh	PKL-Jualan Bakso
Pekerjaan Ibu	Pedagang	Pedagang	IRT	IRT

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara kepada anak yang pernah berhadapan dengan hukum melalui telepon seluler. Sifat wawancara pada penelitian ini yaitu semi terstruktur. Peneliti telah menyediakan *guide interview* sebagai panduan untuk melakukan wawancara, namun pada penggunaannya menyesuaikan dengan kondisi yang ada, sehingga ketika wawancara dilakukan peneliti akan melakukan penggalian jawaban lebih dalam, namun tetap terpandu pada *guide* yang sudah disiapkan.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan uji triangulasi yaitu membandingkan hasil wawancara dari ABH dengan sumber yang terkait dengan tema-tema hasil wawancara, dalam hal ini yaitu CPR pendampingan ABH dengan relawan Yayasan Sahabat Kapas. Teknik analisis data dilakukan dengan studi fenomenologis yaitu metode analisis yang terstruktur dan spesifik mengenai esensi dari pengalaman individu untuk mendalami suatu fenomena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana gambaran resiliensi pada anak yang berhadapan dengan hukum. Informan penelitian merupakan anak yang pernah berhadapan dengan hukum yang berjumlah enam orang. Pembahasan pada penelitian ini didapatkan dari hasil penelitian, dimulai dari permasalahan yang dihadapi oleh ABH, cara ABH menghadapi permasalahan sebagai bentuk resiliensi, serta faktor yang mempengaruhi resiliensi anak yang berhadapan dengan hukum.

Berdasarkan hasil yang didapatkan, peneliti akan membahas mengenai proses resiliensi individu yang pernah menjadi ABH, diantaranya proses penerimaan diri, perbedaan ketangguhan informan berdasarkan kasus untuk bangkit dari permasalahannya, penilaian diri informan, cara mengatasi masalah, sikap empati, optimisme, dan efikasi diri, serta faktor yang mempengaruhi resiliensi individu yang pernah menjadi ABH, diantaranya faktor resiko dan faktor protektif.

Proses Resiliensi Anak Yang Pernah Berhadapan Dengan Hukum

Informan memiliki proses penerimaan dirinya sebagai seorang ABH yang bervariasi. Informan MSF merasa terpukul dan stres hingga ingin bunuh diri serta tidak makan beberapa hari ketika awal di penjara. MSF juga merasa tertekan karena awalnya yang ia ketahui hanya akan dihukum lima hari, namun

akhirnya diperpanjang menjadi dua tahun enam bulan. MSF menerima statusnya sebagai ABH setelah ±3 bulan di penjara. Selama jangka waktu tersebut, MSF berusaha menenangkan dirinya dengan beribadah seperti belajar mengaji dan shalat. Selain itu, MSF juga sempat merasakan senioritas seperti pengeroyokan yang dilakukan ABH lain di LPKA, ia memilih menerima kekerasan tersebut dan tidak membalas. Seperti yang dikatakan MSF ketika ia mengalami kekerasan yang dilakukan ABH lain "*Sekeras-kerasnya mereka mukulin, saya nggak akan mati*" (W.MSF/724-725/L/19/2020). Sesuai dengan Mir'atannisa, Rusmana, dan Budiman (2019) mengenai resiliensi yang digunakan sebagai kemampuan adaptasi positif untuk membantu individu bertahan, mengatasi, menjadi kuat, bahkan berubah dan dapat berkembang walau dalam keadaan sulit. Dalam hal ini, MSF berusaha menjadi resilien dengan menenangkan dirinya dan menghadapi keadaan sulitnya ketika ditindas dengan memotivasi dirinya sendiri.

Ketika awal di penjara, informan MA merasa kacau dan dunia tidak adil karena hukumannya terlalu lama, seperti pernyataannya *"Ya nggak adil lah. Orang-orang seumuran saya rata-rata dihukum tiga tahun, dua tahun setengah, gitu, Kak. kok saya suwi lima tahun gitu, Kak. Masih lama banget"* (W.MA2/204-207/L/19/2020). MA akhirnya dapat menerima statusnya menjadi ABH setelah ±6 bulan di penjara. Menurut Kay (2016) individu dapat menghindari hal yang memunculkan emosi negatifnya. Dalam hal ini, MA mengabaikan ABH yang menindasnya, ia memilih diam sebagai usahanya untuk tetap tenang dan introspeksi diri.

MA juga menyadari betapa susahnya orang tua bekerja setelah menjalani kehidupan di penjara. Sejalan dengan salah satu aspek resiliensi yaitu aspek kemampuan analisis masalah, merupakan keahlian seseorang untuk secara cermat mengidentifikasi penyebab masalah yang dihadapi (Reivich & Shatte, 2002). Selain itu, informan MA tidak menyukai kekerasan, terkadang MA juga menikmati saat menghukum orang, namun ia merasa tidak terlalu menindas ABH lain. Sehingga ketika ia ingin menghukum ABH yang baru masuk LPKA, ia hanya meminta *push up* dan *sit up* tanpa melakukan kekerasan. Sejalan dengan salah satu aspek resiliensi yaitu pengendalian impuls, yang merupakan penguasaan individu untuk mengendalikan diri atas segala dorongan, kemauan, dan dalam mengendalikan setiap dorongan, keinginan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri (Reivich & Shatte, 2002).

Informan SH sering merenung dan merasa malu ketika awal di penjara. SH juga takut karena banyak demonstran yang protes ketika ia disidang. SH dapat menerima statusnya sebagai ABH setelah ±8 bulan di penjara. Selama di penjara, SH menghindari pertengkaran yang membuat ia trauma akan perkelahian karena hal tersebut berkaitan dengan kasusnya yaitu pengeroyokan. Meski demikian, informan SH sudah ikhlas menjalani kehidupannya di LPKA. Ia juga menahan emosi dan mengabaikan orang yang sedang merendahkannya. Ketika SH merasa tertekan, ia biasanya shalat wajib maupun shalat sunah, serta bercerita dengan teman dan orang tua. Permana (2018), ibadah dapat mengendalikan emosi dan keinginan negatif yang ditandai dengan ketenangan jiwa dan kesabaran dalam melakukan ibadah. Penting bagi individu yang ingin meningkatkan resiliensi dimana ketika individu tidak dapat keluar dari situasi yang emosional, meningkatkan emosi positif dapat mengurangi efek emosi negatif, dan mengubah penilaian terhadap situasi menjadi sesuatu yang baik.

Informan SH juga pernah merasa takut karena harus beradaptasi lagi di LPKA, ia juga susah berteman, namun ia yakin dapat beradaptasi jika ia terus berusaha. Informan SH meyakinkan dirinya dapat melalui hidup di penjara karena ada orang lain yang memiliki vonis lebih tinggi, selain itu ada napi dewasa yang menganggap informan seperti anak sendiri mengatakan kemungkinan informan dipidana satu hingga dua tahun. Sejalan dengan aspek efikasi diri dalam resiliensi, yaitu keyakinan diri individu untuk berhasil menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Reivich & Shatte, 2002).

Informan KA sering merenung dan merasa malu ketika awal di penjara. KA menerima statusnya sebagai ABH dengan rentang waktu ±3 bulan setelah di penjara. Selama jangka waktu tersebut, KA berusaha menenangkan dirinya dengan berdoa supaya dirinya menjadi lebih baik di masa depan. Namun terkadang KA mudah jengkel ketika ia disepelekan oleh ABH lain sehingga ingin melakukan kekerasan. Informan KA yang merasa sudah terlalu lama ditindas, berani menantang dan melawan beberapa ABH yang mengeroyoknya dengan meminta mereka maju satu per satu. Ketika KA sudah keluar penjara, ia merasa bahwa orang sekitarnya memandang rendah, namun ia

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 34 - 44	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (*e*) DOI: 10.24198/share.v12i1.35489

menerima hal tersebut. Seperti halnya yang dikatakan oleh KA *"Ya kayak gimana ya, ya saya lewat terus saya liatin saya, nggak srek gitu lho. Ya saya biarin aja. Mungkin, apa namanya, ini karena perbuatan yang dulu, karena ini cobaan yang memberi kepanjangan umur"* (W.KA/301-305/L/19/2020). Hal tersebut sejalan dengan salah satu aspek resiliensi yaitu regulasi emosi, merupakan kemampuan untuk tetap tenang dan fokus ketika pada keadaan tertekan. Individu yang resilien akan berusaha fokus menganalisis permasalahannya dan mencari jalan keluar dari permasalahannya (Reivich & Shatte, 2002). Informan KA sempat merasa kesal ketika melihat perempuan ketika awal berada di LPKA, seperti tidak mau melihat perempuan. Kemudian setelah dua hingga tiga bulan KA menyadari bahwa apa yang ia rasakan tersebut tergantung dengan pola pikir ia dalam menilai sesuatu.

Perbedaan ketangguhan individu yang pernah menjadi ABH berdasarkan kasus untuk bangkit dari permasalahannya dibagi atas dua kasus, yaitu kasus pengeroyokan dan kasus kekerasan seksual. Informan dengan kasus kekerasan seksual yaitu MSF yang berusaha untuk tetap tenang dan memotivasi dirinya sendiri, MA menyadari betapa susahnya orang tua setelah menjalani kehidupan di penjara dan berusaha introspeksi diri, serta KA yang sempat merasa kesal dengan perempuan ketika awal di penjara hingga kurang lebih tiga bulan setelah di penjara KA sudah menyadari bahwa kekesalannya dengan perempuan hanya karna pola pikirnya saja.

Informan dengan kasus pengeroyokan yaitu SH yang sempat trauma ketika melihat perkelahian, sehingga ketika ada ABH lain yang menurutnya sok jagoan, SH lebih memilih mengabaikannya karena tidak ingin terlibat perkelahian. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpukan bahwa tiga informan dengan kasus kekerasan seksual menghadapi permasalahannya dengan introspeksi diri dan memotivasi dirinya, sedangkan informan SH dengan kasus pengeroyokan lebih menghindari hal yang berkaitan dengan kasusnya selama di penjara. Sejalan dengan Hendriani (2018) yang menguraikan bahwa resiliensi adalah mekanisme dinamis yang menyertakan peran beragam faktor individual, sosial, dan lingkungan yang menggambarkan kapasitas dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari permasalahan emosional negatif ketika menghadapi situasi yang menekan atau mengandung kendala yang signifikan.

Informan memberikan gambaran mengenai penilaian terhadap dirinya masing-masing. Informan KA merasa dirinya tidak pernah takut dengan siapapun dan nekat, seperti ketika ABH lain berpesan bahwa lauknya akan diminta, namun ia tetap memakan lauk tersebut yang akibatnya ia dipukuli. Informan MA dan SH merasa dirinya pendiam dan tidak mudah bergaul. Informan MA juga merasa ia pribadi yang penuh kegagalan dan memiliki masa depan yang suram. Akan tetapi MA berusaha mengajak ABH sekamarnya untuk melakukan semua hal bersama-sama, sedangkan SH memilih menyendiri karena tidak suka jika diikuti ABH yang tidak dekat dengannya.

Informan MSF merasa dirinya berlaku sopan dan ramah karena merasa apapun yang dia lakukan akan disalahkan, sehingga ia memilih diam. Informan MSF menilai dirinya kuat dan tabah karena sudah jauh dari orang tua dan bisa mandiri selama di penjara, namun ia malu dengan statusnya sebagai ABH hingga dia tidak pernah bermain jauh dari rumahnya dan tidak pernah ke masjid yang berbeda dari desanya. Tetangga MSF ada yang memandang sebelah mata, seperti melarang anaknya bergaul dengan informan. Salah satu sumber resiliensi dari Gortberg yaitu *I am* yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam individu, mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Sumber tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai banyak orang serta merasa bangga dengan dirinya sendiri (Hendriani, 2018).

Informan memilih mengatasi perasaannya yang tertekan dengan cara yang positif. Keempat informan yang sebenarnya dongkol ketika ditindas, ia tetap melakukan hal-hal yang diminta ABH lain karena menyadari hidup bersama. Seperti yang dilakukan MA yaitu memilih berteman dengan yang ia anggap baik, mengikuti kegiatan memasak di dapur, tidak melakukan kekerasan kepada anak yang baru masuk kamarnya di 2B. Lain halnya dengan MSF yang memilih diam dan bersikap sopan karena tidak ada yang bisa ia lakukan selain hal tersebut. Namun saat ini KA sudah menyadari bahwa ia sudah lebih dewasa, seperti pernyataannya, *"…Ya sekarang udah agak dewasa, jadi memikirkan ke depannya yang lebih baik"* (W.KA/228-230/L/19/2020). Sedangkan SH membiarkan keluarga korban yang masih mengejeknya ketika bertemu di

jalan, karena berfikir ia sudah menebus kesalahannya dengan di penjara.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan Ambarwati dan Pihasniwati (2017) dimana ketiga partisipannya memiliki pengendalian impuls yang baik dengan mengendalikan dorongan yang dimiliki, seperti memahami dengan baik mengenai kehidupan yang sedang dijalani, memilih hidup sederhana, dan tidak sekedar menuruti keinginannya.

Informan juga melakukan kegiatan yang ia sukai ketika masih berada di LPKA sebagai usahanya bangkit dari situasi yang menekan, seperti SH mengembangkan kemampuannya dalam bermain gitar dan bermain pingpong, serta MA karawitan, pengajian, dan shalat. Sesuai dengan pilar kedua dari psikologi positif yaitu adanya properti yang positif dalam diri individu, seperti trait kepribadian positif, bakat, dan berbagai kekuatan personal lainnya (Hendriani, 2018).

ABH juga memiliki cita-cita seperti remaja pada umumnya. MSF dulunya ingin menjadi polisi, MA ingin menjadi CEO perusahaan, KA ingin menjadi tentara atau pemain sepak bola. Akan tetapi informan merasa status ABHnya membuat ia susah mendapatkan teman, dikucilkan, dan ragu jika ia dapat menggapai cita-citanya. Namun informan dapat memetik pelajaran dari pengalaman yang ia jalani selama menjadi ABH, seperti ingin menjadi pribadi yang lebih baik, dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Selain itu, informan memiliki harapan baru dapat membahagiakan orang tuanya dengan sukses. Meskipun harapan baru informan tidak sekonkrit dahulu, informan tetap membuat rencana masa depannya. MSF, SH, dan MA ingin melanjutkan sekolahnya, serta KA ingin bekerja apapun yang penting halal. Namun hanya MA dan SH yang menyebutkan bahwa mereka ingin kuliah setelah lulus SMA. Hal tersebut sesuai dengan aspek optimis dari resiliensi, yaitu kepercayaan diri yang dimiliki seseorang bahwa ia mampu memecahkan masalah dan keyakinan mempunyai masa depan yang cemerlang (Reivich & Shatte, 2002).

Informan mencapai kesuksesan dengan berusaha sejak mereka keluar dari penjara. Informan MA sedang menjalankan usaha *online shop* untuk membantu ekonomi orang tua. Informan KA pernah bekerja di bengkel selama beberapa bulan, berjualan ronde, siomai, es, dan bakso. Informan MSF juga berusaha membuktikan pandangan buruk orang-orang tentangnya itu salah dengan mengajak diskusi tetangganya, mendiamkan yang tetap tidak menyukainya, dan beribadah. Sedangkan MA tidak menyerah mencari kabar teman dekatnya, ia menitipkan surat kepada adik kelasnya yang sedang besuk napi lain dan menghubungi temannya tersebut ketika keluar penjara. Berdasarkan data CPR, MA menyatakan bahwa ia ingin menjadi CEO dan ia tahu bahwa ia membutuhkan kuliah di jurusan manajemen bisnis (CPR Yayasan Sahabat Kapas, 2018). Optimisme yang dimaksudkan dalam resiliensi adalah optimisme yang realistis, seseorang yang optimis harus dibarengi dengan usaha yang signifikan untuk mewujudkannya (Hendriani, 2018). Usaha signifikan yang dapat dilakukan menurut Ambarwati dan Pihasniwati (2017) yaitu belajar dan berusaha agar individu dapat sukses dan meraih cita-cita di masa depan.

Banyak permasalahan yang terjadi selama informan menjadi ABH. MSF menyampaikan mengenai permasalahan konsumsi obat-obatan di warung yang digunakan untuk mabuk oleh ABH di LPKA yang akibatnya mereka dipukul dengan kabel listrik satu sel namun perbuatan tersebut tetap diulangi. MA pernah berkelahi dengan teman dekatnya di dapur karena temannya ingin menguasai minyak sendiri, sehingga saling tidak menyapa hingga empat hari, namun pada akhirnya MA mencoba mendekati temannya karena mereka merasa sudah terbiasa bersama. Informan MSF tidak melaporkan kepada petugas ketika ia ditindas oleh ABH lain karena berfikir situasi ini menjadi siklus yang tidak ada habisnya ketika ABH masuk silih berganti. Selain itu, jika melapor kepada petugas yang menjaga siang, setiap malam petugas akan diganti sehingga tidak mungkin terus-menerus melapor dengan petugas yang berbeda dan petugas tidak mungkin hanya mengawasi satu orang hingga masuk ke kamar. MSF menguatkan dirinya bahwa sekeras apapun ABH lain memukulinya, ia tidak akan mati. Informan KA merasa tertekan ketika penghasilan kurang sedangkan ia kasihan melihat adik-adiknya yang ingin jajan. KA berdoa agar mendapatkan rezeki dan ngamen di jalanan ketika benar-benar tidak mendapatkan pekerjaan. Adanya pengalaman individu yang positif sebagai hasil dari upaya mengeksplorasi dan menumbuhkan emosi-emosi positif dalam berbagai situasi (Hendriani, 2018).

Informan SH merasa terpuruk ketika ada yang mengatakan bahwa ia anak kecil yang sudah pernah membunuh orang. Ia kemudian

menyibukan diri dengan pekerjaan rumah dan mencari tempat sepi untuk berteriak. Setelah tiga bulan informan SH keluar penjara, informan tidak peduli lagi dengan omongan orang. Informan MA mulai terbiasa di penjara karena ia menyadari susahnya orang tua kerja setelah merasakan kegiatan di LPKA seperti ketrampilan dan tugas dapur. Sedangkan informan MSF dan KA mencoba mengklarifikasi kepada orang yang memandang mereka buruk dengan mengajak berbincang dan bertukar pendapat. Hendriani (2018), seseorang yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kejadian yang menimpanya untuk melindungi harga diri atau terhindar dari perasaan bersalah. Seseorang yang resilien lebih memilih mencari pokok permasalahan sehingga dapat memecahkan masalahnya dan bangkit dari keadaan yang menekannya.

Informan hampir setiap hari berbagi keluh kesah dengan temannya mengenai keluarga, maupun karena mereka jarang dibesuk maupun memikirkan hukumannya selama berada di penjara. Informan sudah menganggap ABH lain sebagai keluarganya sendiri. MSF dan MA menasehati temannya dengan tidak berfikir negatif, misalnya ketika ABH dijanjikan keluarga untuk besuk hari Sabtu namun tidak datang, ia mengatakan kemungkinan keluarganya ada keperluan. Sedangkan SH tidak hanya menasehati, namun juga mengajak melakukan kegiatan lain untuk menghibur temannya. Berbeda dengan yang lain, KA tidak tega kepada ABH yang baru masuk LPKA sehingga ia seringkali tidak jadi memukul meskipun ia jengkel. KA mengerik temannya ketika melihat temannya sedang sakit, memberi pakaian dan makanan kepada ABH yang masih di karantina. Hal tersebut ia lakukan karena ia berfikir mereka senasib. KA juga meminta keluarganya tidak menjenguk karena tidak ingin mengurangi penghasilan orang tuanya dengan biaya perjalanan ketika menjenguk. Sejalan dengan pemaparan Detta dan Abdullah (2017) dalam penelitiannya mengenai resiliensi anak yang mempunyai latar belakang orang tua bercerai mampu berempati dengan orang tuanya dengan merawat orang tuanya yang sakit, membantu pekerjaan orang tua tanpa diminta, dan meminta uang hanya untuk kebutuhan yang mendesak. Upaya yang dilakukan informan tersebut sejalan dengan aspek empati dari resiliensi, yaitu keahlian untuk membaca situasi emosional dan psikologis orang lain (Reivich & Shatte, 2002).

Informan meyakini dirinya dapat menjadi pribadi yang lebih baik, namun keyakinan tersebut terkadang goyah karena ada orang sekitar memandang rendah mereka. Meskipun demikian, tidak sedikit pula keluarga maupun teman informan yang selalu memberikan dukungan kepada informan. Setelah menjalani kehidupan di penjara, informan MA percaya ia akan sukses, SH yakin segala cobaan ada hikmahnya, MSH yakin bahwa ia suatu saat akan bahagia, serta informan KA yakin dapat hidup lebih baik dengan selalu berdoa dan beribadah. Menurut data CPR ketika pendampingan, MA tetap tidak menjadi rendah diri ataupun malu saat mengutarakan tentang kerinduannya dengan ibu dan cita-cita meskipun ia diganggu oleh ABH lain saat menjelaskan. Sedangkan KA yang bercita-cita menjadi pengusaha bakso mengetahui bahwa ia butuh kerja keras dan percaya diri dalam mewujudkan cita-citanya, namun KA merasa dirinya susah untuk percaya diri (CPR Yayasan Sahabat Kapas, 2018). Efikasi diri sangat diperlukan untuk resiliensi, seseorang yang memiliki keyakinan dengan kemampuannya akan dapat menyelesaikan masalahnya dan tidak mudah menyerah (Hendriani, 2018). Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa korelasi antara efikasi diri dan resiliensi yang tergolong tinggi (Utami & Helmi, 2017). Begitu pula dengan analisis regresi oleh Yendork dan Somhlaba (2015) yang menunjukan bahwa efikasi diri muncul sebagai atribut positif yang penting untuk meningkatkan resiliensi anak-anak yatim.

Berdasarkan perspektif psikologi humanisik meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi di dalam dirinya untuk berkembang sehat dan kreatif. Apabila individu mau menerima tanggung jawab atas dirinya sendiri, ia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah, dan tekanan sosial lainnya (Alwisol, 2004). Informan menjadi lebih sering beribadah, baik itu shalat, mengaji, dan bersedekah. Informan MSF setelah di penjara ia mendapatkan ilmu tentang tata cara shalat serta bacaannya, MA menjadi bisa memasak dan mengaji. SH lebih mampu mengontrol emosinya, lebih taat beribadah, dan mudah bergaul, serta KA merasa ia sekarang menjadi sosok yang lembut, seperti lebih menghargai wanita. Seseorang yang resilien dapat memaknai kemalangan yang menimpanya dan mengambil sisi positif atau hikmahnya (Hendriani, 2018). Seperti yang diuraikkan

Reivich dan Shatte (2002) individu yang memiliki peningkatan aspek positif ialah individu yang memiliki keahlian untuk menafsirkan masalah yang dihadapi sebagai kekuatan di masa depan. Dalam data CPR MA juga menyatakan ia sudah tidak merokok lagi semenjak di LPKA (CPR Yayasan Sahabat Kapas, 2018). Sesuai dengan teori Maslow mengenai jalur untuk mencapai aktualisasi diri, yaitu pengalaman puncak yang menyebabkan individu menjadi lebih religious, mistikal, sholeh, indah, merasa yakin dan percaya diri (Alwisol, 2004).

Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Anak yang Pernah Berhadapan dengan Hukum.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua faktor yang mempengaruhi resiliensi ABH, yaitu faktor protektif dan faktor resiko. Adaptasi yang baik seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan merupakan kuatnya pengaruh faktor protektif yang dimiliki seseorang untuk menjadi individu yang resilien. Faktor protektif adalah faktor yang memberikan pengaruh positif kepada individu untuk dapat memunculkan strategi koping efektif terhadap stres yang dialami. Selain itu, ada faktor resiko yang memperlemah ketahanan seseorang sehingga individu tersebut rentan terhadap stres. Kedua faktor itu berasal dari dalam diri individu, dan lingkungan sosial keluarga maupun masyarakat. Faktor resiko dapat berupa perceraian, kemiskinan, kematian, penyakit kronis, maupun situasi signifikan lainnya (Hendriani, 2018).

Faktor Protektif yang dimiliki keempat informan dari keluarganya yaitu informan memiliki ibu yang selalu menyemangatinya, sedangkan keempat informan memiliki faktor resiko yaitu kurangnya peran ayah di dalam keluarga mereka. Dukungan keluarga akan berguna untuk meminimalisir munculnya perasaan-perasaan negatif yang dialami oleh partisipan (Cahyani & Rahmasari, 2018). Selain itu, faktor yang mempengaruhi resiliensi keempat individu yang pernah menjadi ABH berkaitan dengan lingkungan sosial masyarakatnya yaitu ketika informan masih dipenjara, jarang ada teman atau saudara yang menjenguknya. Sedangkan ketika sudah keluar penjara, masyarakat yang tidak mengenal keempat informan tersebut memandang rendah dengan melarang anaknya bermain dengan informan maupun mendiamkan informan meskipun informan sudah berusaha ramah. Namun juga ada tetangga dekat yang menerima keberadaan keempat informan dengan mengajak ngobrol dan menasehati. Faktor yang mempengaruhi resiliensi ABH yang ketiga yaitu lingkungan sosial di dalam penjara. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, individu yang pernah menjadi ABH merasa adanya senioritas di LPKA yaitu ABH yang baru masuk LPKA akan ditindas dengan kekerasan, seperti dikeroyok, dipalak, dan diminta melakukan banyak hal.

Faktor resiko lainnya yaitu adanya transaksi obat-obatan warung antara seluruh ABH dengan salah satu petugas yang digunakan untuk mabuk. Meskipun pelanggaran tersebut sudah ketahuan, tetap ada petugas lain yang bisa dimintai tolong ABH untuk membeli obat-obatan seperti *antimo* dan *maxtril*. Sedangkan faktor protektif resiliensi individu yang pernah menjadi ABH ketika di penjara yaitu keempat informan mulai dapat menyesuaikan diri dengan suasana penjara karena semakin dekat dengan ABH lain. Seperti KA, SH, dan MA merasa dekat dengan petugas di LPKA sehingga mereka dijadikan tamping. KA bekerja sebagai petugas kebersihan, SH membuat kerajinan dan mengasah kemampuan musiknya, serta MA bekerja di dapur.

Faktor terakhir yang mempengaruhi resiliensi yaitu hubungan informan dengan korban yang menjadi renggang, kecuali KA yang tetap menjaga komunkasi dengan korbannya karena sudah dianggap seperti saudara. Faktor-faktor yang ditemukan peneliti sejalan dengan Hadianti, Nurwati, dan Darwis (2017) mengenai indikator sumber resiliensi *I Have* yang disampaikan oleh Grotberg dengan informan penelitiannya yaitu dorongan dari lingkungan, seperti keterlibatan nenek, ibu, kekasih, dan teman, serta terdapat peraturan dari ibu mengenai pertemanan dan ibadahnya, dorongan dari pacar, berpartisipasi dengan komunitas yang positif, fasilitas ekonomi dan akses layanan kesehatan yang mendukung. Dimana hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan, struktur dan peraturan yang ada didalam keluarga, model-model peran, dorongan seseorang untuk mandiri, serta akses terhadap faasilitas Kesehatan, pendidikan, keamannan, dan kesejahteraan menjadi kualitas penentu bagi pembentukan resiliensi seseorang.

SIMPULAN DAN SARAN

Anak yang berhadapan dengan hukum memiliki banyak permasalahan dan

menyebabkan mereka berada dalam kondisi yang tertekan. Permasalahan yang biasa mereka alami seperti ketakutan tingginya vonis saat sebelum sidang, beradaptasi di penjara, terutama di LPKA, keraguan dalam mencapai keberhasilan di dalam hidupnya, maupun perasaan dikucilkan ketika setelah keluar penjara. Resiliensi seorang anak yang berhadapan dengan hukum dapat menentukan bagaimana mereka bangkit ketika mereka merasa terpuruk dengan keadaan-keadaan yang telah disebutkan diatas.

Keempat informan dapat bangkit dari keterpurukannya saat di LPKA. Kemampuan resiliensi dari keempat informan diawali dengan usaha menerima statusnya sebagai ABH selama kurang lebih tiga hingga delapan bulan. Dalam jangka waktu tersebut, keempat ABH berusaha mengubah emosi negatif sebagai akibat dari permasalahan yang ia hadapi menjadi proses belajar, yaitu dengan berusaha introspeksi diri, menjadi lebih giat dalam beribadah untuk menenangkan dirinya, serta menerima penindasan ABH lain dan pandangan sinis dari orang sekitar tanpa berfikir buruk, hingga mengembangkan bakatnya di dalam LPKA.

Individu yang pernah menjadi ABH memiliki faktor yang membangun dan mempengaruhi resiliensinya sejak berada di penjara. Faktor protektif resiliensi ABH yaitu keluarga, terutama ibu yang selalu mendukung mereka, tetangga yang masih mau menerima mereka, teman yang memberikan pengaruh positif, dan kegigihan mereka dalam mengembangkan bakat maupun dalam bekerja. Sedangkan faktor resiko resiliensi ABH yaitu kurangnya peran ayah, banyaknya masyarakat yang memandang rendah, dan pengaruh buruk dari lingkungan di LPKA.

Peneliti memberikan saran kepada individu yang pernah menjadi ABH hendaknya menyadari pentingnya peran lingkungan sosial serta mengasah minat dan bakat sebagai penguat terbentuknya resiliensi. Sehingga pentingnya usaha dalam meningkatkan kompetensi diri serta memperluas relasi sosial, agar memperoleh dukungan sosial sebagai penguatan resiliensi dirinya. Selain itu, lingkungan sosial maupun Lembaga yang membina ABH dapat lebih memperhatikan kemampuan sosial serta mengembangkan minat dan bakat ABH untuk mendukung kemampuan resiliensi ABH.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya sampaikan kepada Yayasan Sahabat Kapas yang sudah membantu menjembatani saya dengan informan sehingga memiliki kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada seluruh dosen dan staff yang membimbing saya dalam menulis paper ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alifah, A., Prihartanti, N., & Rosyidi, I. (2015). Dinamika Psikologis Narapidana Anak Pelaku Pembunuhan: Studi Kasus di Lapas Anak Kutoarjo. Jurnal Indigenous, 13(2), 9-18.

Alwisol. (2004). Psikologi Kepribadian. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.

Ambarwati, R., & Pihasniwati. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan Orang Tua. Psikologika, 22(1), 50-68.

Cahyani, Y., & Rahmasari, D. (2018). Resiliensi pada Remaja Awal yang Orangtuanya Bercerai. Jurnal Penelitian Psikologi, 5(3), 1-7.

Creswell, J. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Detta, B., & Abdullah, S. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. InSight, 19(2), 71-86.

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2011). Sistem Database Pemasyarakatan. Retrieved Februari 12, 2020, from Ditjen PAS - SMS Gateway System: http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/detail/monthly/upt/db6103f0-6bd1-1bd1-cadc-313134333039

Hadianti, S., Nurwati, R., & Darwis, R.S. (2017). Resiliensi Remaja Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai : Studi Kasus pada Siswa – Siswi Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai di Sma Negeri 1 Margahayu. Jurnal Penelitian & PKM, 4(2), 129 - 389.

Hendriani, W. (2018). Resiliensi Psikologis : Sebuah Pengantar. Jakarta: Prenadamedia Group.

Kay, S. (2016). Emotion Regulation and Resilience: Overlooked Connections. Industrial and Organizational Psychology, 9(2), 411 - 415.

Maryam, S., & Fatmawati, F. (2018). Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 3(2), 69-74.

Mir'atannisa, I., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. Journal of Innovative Counseling, 3(2), 70–75

Pasudewi, C. (2012). Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau dari Coping Stress. Journal of Social and Industrial Psychology, 1(2), 14-21.

Permana, D. (2018). Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Resiliensi pada Residen Narkoba. 2(2), 80-93.

Permatahati, M., Dewi, S., Karyani, U., & Baiturohmah, E. (2019). The Self-Concept Of Children Who Are Facing To The Law. Empowerment of Human Resources Local Wisdom in A Psychological Perspective Towards Industrial Revolution 4.0, 154-162.

Reivich, K. & Shatte, A. (2002). The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles. New York : Broadway Books.

Rezaliano, M., & Humsona, R. (2018). Strategi Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kutoarjo (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah). Journal of Development and Social Change, 1(1), 44-52.

Ruswahyuningsih, M., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. Gadjah Mada Journal of Psychology, 1(2), 95-105.

Tuwah , M. (2016). Resiliensi dan Kebahagiaan dalam Perspektif Psikologi Positif. el-Ghiroh, 10(1), 131-141.

Utami, C., & Helmi, A. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi : Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. Buletin Psikologi, 25(1), 54-65.

Yayasan Sahabat Kapas. (2018). CPR_Kutoarjo_KA. Solo.

Yayasan Sahabat Kapas. (2018). CPR_Kutoarjo_MA. Solo.

Yayasan Sahabat Kapas. (2019). CPR_MSF. Solo.

Yendork, J., & Somhlaba, N. (2015). Do Social Support, Self-efficacy and Resilience Influence the Experience of Stress in Ghanaian Orphans? An Exploratory Study. Child Care in Practice, 21(2), 140-159.